

Disfemisme Dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau

Amaliah Safitri¹ Charlina² Mangatur Sinaga³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau^{1,2,3}

Email: amaliah.safitri4754@student.unri.ac.id¹ charlina@lecturer.unri.ac.id²
mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji disfemisme dalam bahasa melayu riau dialek ranai kabupaten natuna provinsi kepulauan riau, Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dilakukan agar dapat menganalisis suatu permasalahan yang ada Penelitian ini dilakukan di Ranai Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk disfemisme dalam bahasa Melayu dialek Ranai Natuna Kepulauan Riau, Untuk mendeskripsikan fungsi disfemisme dalam bahasa Melayu dialek Ranai Natuna Kepulauan Riau.

Kata Kunci: Disfemisme, Bahasa, Melayu

Abstract

This research examines dysphemism in the Riau Malay dialect, Ranai dialect, Natuna Regency, Riau Islands Province. The method used in this research uses a form of qualitative research carried out in order to analyze an existing problem. This research was conducted in Ranai, East Bunguran District, Natuna Regency, Riau Islands Province. This research aims to To describe the forms of dysphemism in the Ranai Natuna dialect of the Riau Islands, to describe the function of dysphemism in the Ranai Natuna dialect of the Riau Islands.

Keywords: *Dysphemism, Language, Melayu*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara yang memiliki berbagai ragam bahasa salah satunya bahasa daerah, disetiap daerah memiliki latar budaya bahasa yang berbeda. Bahasa daerah termasuk identitas suatu daerah tersebut dan sebagai lambang kebanggaan daerah tidak hanya itu bahasa daerah juga sebagai alat yang menghubungkan komunikasi keluarga serta masyarakat pemakainya, untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dalam kehidupan bermasyarakat, maka setiap individu dituntut untuk dapat menggunakan bahasa yang dimengerti oleh lawan bicarannya agar kegiatan komunikasi yang terjadi dapat diterima oleh kedua belah pihak. Menurut Ferguson dan Gumperz (dalam Auzar dan Hermandra, 2007) Variasi bahasa merupakan pola ujaran dalam bahasa manusia yang cukup dan sepenuhnya serupa sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik reproduksi sinkron yang ada, dan memiliki jangkauan semantik yang cukup untuk bekerja dalam semua konteks komunikasi umum, Variasi tersebut memiliki repertoar elemen dan hubungan atau proses yang memadai. Kota Ranai merupakan ibukota Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau. Pada umumnya masyarakat di Ranai menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasinya. Pada masyarakat Ranai, sering kali menggunakan bahasa yang asal-asalan atau blak-blakan yang bertujuan agar terdengar sederhana, tanpa menyadari bahwa apa yang diucapkannya dapat menyakiti hati orang lain. Tujuannya tak lain untuk menambah keakraban. Bahasa kasar semacam ini umum diucapkan dan tidak asing lagi bagi kita. Namun penggunaannya juga dilihat dari kondisi kapan dan siapa lawan bicara. Dalam ilmu bahasa ungkapan kasar

tersebut dikenal juga dengan istilah disfemisme. Mc Arthur (Tanjungpura, 2018) berpendapat bahwa disfemisme merupakan ungkapan negatif atau kritikan yang digunakan oleh seseorang. Ungkapan disfemisme memiliki sehingga dapat melukai perasaan lawan tuturnya. Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya ini dengan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Pengertian Semantik. Semantik merupakan subbidang ilmu yang mempelajari tentang makna. Semantik merupakan lambang atau lambang yang mewakili makna, atau hubungan antara makna yang satu dengan makna yang lain. Semantik berkaitan dengan makna kata, perkembangan dan perubahannya.
2. Penfertian Disfemisme. Menurut Lianawati (2019) disfemisme adalah pengungkapan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagai mana adanya. Sesuai dengan pendapat Chaer (2010) yang menyatakan bahwa disfemisme merupakan kebalikan eufemisme, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Selain itu, pemakaian disfemisme mengakibatkan kecendrungan-kecendrungan tertentu bila dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyheramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan, dan menguatkan

Secara umum, penelitian mengenai disfemisme pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Ini menggambarkan penggunaan kata, ungkapan, dan kalimat yang digunakan oleh individu, kelompok, dan masyarakat di suatu wilayah tertentu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan fungsi disfemisme yang digunakan masyarakat dalam konteks tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dilakukan agar dapat menganalisis suatu permasalahan yang ada, sehingga dapat menghasilkan sebuah deskripsi tentang bentuk dan fungsi disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada tiga tahapan strategi yaitu, tahapan pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil data. Penelitian ini dilakukan di Ranai Kecamatan Bunguran Timur Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Waktu penelitian ini dimulai dari seminar proposal, revisi proposal, pengumpulan data, dan analisis data. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa data tuturan langsung dari masyarakat kota Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Adapun data penuturan yang dimaksud berupa penuturan yang mengandung disfemisme baik dalam bentuk kata, frasa, maupun ungkapan. Dalam memperoleh data, peneliti menetapkan sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan yang dilakukan oleh masyarakat Ranai di area pasar tradisional Ranai, area pantai Piwang, area pantai Tanjung, dan pelabuhan Tanjung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa data tentang disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau diketahui bahwasannya bahasa yang digunakan sangat bervariasi, mengikuti bahasa yang tidak baku, bahasa gaul yang dipelesetkan serta bahasa Indonesia yang mengandung disfemisme, Peneliti menemukan data yang mengandung disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Adapun bentuk disfemisme dibagi atas tiga bentuk yaitu, bentuk disfemisme berupa kata, bentuk disfemisme berupa frasa, dan disfemisme berupa ungkapan. Berdasarkan bentuk tersebut disfemisme memiliki fungsi

berupa, sebagai pernyataan untuk menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan orang lain, sebagai pernyataan untuk mengumpat atau memaki, sebagai pernyataan untuk menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, dan sebagai pernyataan untuk mengolok-ngolok, mencela, atau menghina.

Bentuk Disfemisme dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau

Bentuk disfemisme dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau terbagi atas tiga bagian yaitu, bentuk disfemisme berupa kata, bentuk disfemisme berupa frasa, dan bentuk disfemisme berupa ungkapan. Ketiga bentuk tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Disfemisme Berbentuk *Kata* dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Disfemisme Berbentuk *Kata* dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Penyajian Data Bentuk Disfemisme Berbentuk Kata

No	Data Penelitian	Disfemisme Bentuk Kata
1	<i>Mambos lah ku abo de!</i> (Mati kau, sudah kuperingatkan tadi)	<i>mambos</i>
2	<i>Beghembus itak degghi sini!</i> (Pergi kalian dari sini)	<i>beghembus</i>
3	<i>Bedek selak e au ni</i> (Kamu ini, rakus sekali)	<i>selak</i>
4	<i>Au ni miang tol ye!</i> (Kau ni genit sekali ya)	<i>miang</i>
5	<i>Cenggang benu au ni!</i> (Nakal sekali kau ni!)	<i>cenggang</i>
6	<i>Au mbehal bingol nu</i> (Kamu kenapa bodoh sekali)	<i>bingol</i>
7	<i>pajoh jek keje au!</i> (Makan saja kerja kau!)	<i>pajoh</i>
8	<i>Mang bedek tulek e</i> (Memang parah tuli nya)	<i>tulek</i>
9	<i>Au lukek benu mbhal e</i> (Kamu kenapa pelit sekali sih)	<i>lukek</i>
10	<i>Tiap aghi ngeghok jek keje e!</i> (Setiap hari kerja mu tidur saja!)	<i>ngeghok</i>
11	<i>Sini ku tugel pale au ndok!</i> (Sini aku tempeleng kepala mu!)	<i>tugel</i>
12	<i>Bedek nyelek ku nong au ek</i> (Bosan aku melihat mu)	<i>nyelek</i>
13	<i>Lah langok ku nunggu e</i> (Sudah capek aku menunggu)	<i>langok</i>
14	<i>Bekeje cube usah lengo</i> (Kalau bekerja coba jangan lambat)	<i>lengo</i>
15	<i>Au ndok camek jek epat e</i> (Kamu tuh cuma bisa marah saja)	<i>camek</i>
16	<i>Umat yang paleng kuat nabuk e, au ni lah!</i> (Orang yang paling suka bohong, kamu ini lah!)	<i>nabuk</i>
17	<i>Au nak ku pelasah ke!</i> (Kau mau ku hajar ya!)	<i>pelasah</i>
18	<i>Ih bedek cubuk e nak!</i> (Ih kotor sekali!)	<i>cubuk</i>

Berdasarkan penyajian analisis data diatas, menunjukkan bahwa terdapat 18 tuturan data penelitian berbentuk disfemisme berupa kata dalam bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata tersebut tergolong pengasaran karena digunakan penutur dalam keadaan tidak ramah atau dituturkan untuk menyatakan rasa marah kepada seseorang.

2. Disfemisme Berbentuk *Frasa* dalam Bahasa Melayu Dialek Ranai Natuna Kepulauan Riau. Disfemisme Berbentuk *Frasa* dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Penyajian Data Bentuk Disfemisme Berupa Frasa

No	Data Penelitian	Disfemisme Bentuk Frasa
19	Jedi ughang cubuk <i>makan sighak</i> kali jek	<i>makan sighak</i>
20	Ngan ughang tue mang <i>ndeksek adet</i> alu	<i>ndeksek adet</i>
21	Sejek au nyah kelua siang-siang, beden au jedi <i>itam keleng</i> alu ye	<i>itam keleng</i>
22	<i>Mukow bengeh</i> kali jek, kejut alu ku nong e	<i>mukow bengeh</i>

23	<i>Idung kicak</i> ndek koh alu ngan mak e	<i>idung kicak</i>
24	Mbe dikabo ndek maok dengo, anak <i>kughang ajo</i> tol!	<i>kughang ajo</i>
25	Mbe ye liwat bedek <i>busok bengo e</i>	<i>besok bengo</i>

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, menunjukkan bahwa terdapat 7 data penelitian yang berbentuk disfemisme berupa frasa dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan kata tersebut tergolong pengasaran karena digunakan penutur untuk mengungkapkan sesuatu tidak baik kepada petutur.

- Disfemisme Berupa Ungkapan dalam Bahasa Melayu Dialek Ranai Natuna Kepulauan Riau. Disfemisme berbentuk ungkapan dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau disajikan dalam tabel berikut

Tabel 3. Penyajian Data Bentuk Disfemisme Berupa Ungkapan

No	Data Penelitian	Makna
26	<i>Cucok jubo asok itam</i>	Menunjukkan seseorang tidak dapat melakukan sesuatu pekerjaan
27	<i>Itam tukoh tunggeng kual</i>	Hitam seperti pantat kual
28	<i>Lingew tukoh lingew kual</i>	Tidak mau mendengar perkataan orang
29	<i>Mukow lunjong tukoh keghak</i>	Menghina seseorang yang jelek karena jelek seperti monyet
30	<i>Kemeh dighi tukoh asok</i>	Kencing berdiri seperti anjing
31	<i>Kurek induk rindek anak</i>	Perangai orang tua, nurun ke anak
32	<i>Anak beghenek au ni sial tukoh dikutok naseb kohndok</i>	Anak beranak bernasib sial seperti dikutuk nasibnya begitu
33	<i>Deghi pade idop beik mati jek ndek pat di aghap, lagak tukoh ughang kayew</i>	Daripada hidup lebih baik mati, tidak bisa di mintai tolong gaya seperti orang kaya
34	<i>Cakap au meghipek!</i>	Bicaramu cerewet!
35	<i>Au ni gile duit keje malas, tukoh senang jek idup e</i>	Gila duit kerja malas seperti hidup senang
36	Jedi ughang <i>busok ati</i> nu e	Menungkapkan seseorang yang hatinya busuk
37	Sambai <i>tejujul mate</i> au ngenong e	Mengungkapkan seseorang yang matanya ingin terkeluar
38	Mbe di abo leh ughang ndek maok dengo, <i>kepale betu</i> nu au ni	Mengungkapkan seseorang yang keras kepala
39	Cakap teghos, <i>beso tekak</i> jek au ndok	Mengungkapkan seseorang yang bermulut besar
40	Mbe lah <i>ndek tuah</i> kohndok idop e	Mengungkapkan seseorang yang hidupnya kurang beruntung
41	Lah <i>bueh mulot</i> ku ngabo e	Mengungkapkan seseorang yang sudah capek mengasi tau
42	<i>Ndekdu ukoh alu kelaku au ni</i>	Mengungkapkan orang yang kelakuannya banyak tingkah

Berdasarkan penyajian dan analisis data di atas, menunjukkan bahwa terdapat tuturan data penelitian berbentuk disfemisme berupa ungkapan dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau. Penggunaan tersebut tergolong pengasaran karena digunakan penutur dalam keadaan tidak ramah dengan tujuan untuk menyatakan kemarahan atau ketidaksuka kepada seseorang.

Fungsi Disfemisme dalam Bahasa Melayu Riau Dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau

Fungsi disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau terbagi atas 5 bagian, sebagai berikut: Menunjukkan Hal yang Tabu atau Tidak Senonoh; Menunjukkan Rasa Tidak Hormat atau Merendahkan Orang Lain; Fungsi Disfemisme Sebagai Pernyataan Untuk Mengumpat atau Memaki; Fungsi Disfemisme Sebagai

Pernyataan Untuk Menunjukkan Rasa Tidak Suka atau Tidak Setuju Terhadap Sesuatu atau Suatu; Fungsi Disfemisme Sebagai Pernyataan Untuk Mengolok-ngolok, Mencela, atau Menghina.

Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh dinyatakan bahwa disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau berupa bentuk disfemisme yaitu bentuk kata, bentuk frasa, dan bentuk ungkapan. Bentuk disfemisme yang ditemukan pada penelitian ini sama dengan bentuk disfemisme yang dituliskan pada teori dan kajian penelitian yang relevan. Berdasarkan penyajian bentuk disfemisme dan fungsi disfemisme pada setiap bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Adapun kaitan antara teori dan penelitian yang terdahulu. Pada teori yang memiliki kesamaan yaitu mengkaji tentang bentuk disfemisme berupa ungkapan seperti yang dijelaskan Hermawan (2018:4) yang membahas tentang bentuk disfemisme berupa kata, berupa frasa, dan berupa ungkapan. Fungsi disfemisme menurut Kurniawati (2011:60) terdapat sepuluh fungsi, yaitu (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, dan asusila; (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu; (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu; (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; (5) mengumpat atau memaki; (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang; (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina; (8) melebih-lebihkan sesuatu; (9) menghujat atau mengkritik; (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah. Rizki (2017:10) disimpulkan bahwa fungsi disfemisme adalah: (1) penunjuk rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang, (2) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan orang lain, (3) menghujat atau mengkritik, (4) mengumpat atau memaki, (5) melebih-lebihkan sesuatu, (6) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif, (7) sebagai sarana untuk mengolok-olok.

Keseluruhan fungsi disfemisme yaitu sebanyak lima belas fungsi yang ditemukan menurut pendapat Kurniawati dan Rizki. Pada penelitian ini peneliti hanya menemukan lima dari lima belas fungsi disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau, yaitu (1) sebagai pernyataan untuk menunjukkan hal yang tabu atau tidak senonoh, (2) sebagai pernyataan untuk menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan orang lain, (3) sebagai pernyataan untuk mengumpat atau memaki, (4) sebagai pernyataan untuk menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, (5) sebagai pernyataan untuk mengolok, mencela, atau menghina. Berdasarkan lima belas fungsi tersebut yang tidak peneliti temukan dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau menurut pendapat Kurniawati yaitu (1) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu; (2) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan; (3) melebih-lebihkan sesuatu; (4) menghujat atau mengkritik; (5) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah. Rizki (2017:10) disimpulkan bahwa fungsi disfemisme adalah: (6) menghujat atau mengkritik, (7) melebih-lebihkan sesuatu, (8) perbandingan manusia dengan hewan yang dianggap memiliki perilaku negatif. Pada fungsi disfemisme yang tidak ditemukan peneliti beranggapan bahwa dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau sebenarnya ada digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi karena penelitian ini mempunyai keterbatasan waktu sehingga tidak dapat melakukan penelitian yang lebih detail terkait fungsi-fungsi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan terhadap disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau, penulis mengambil

kesimpulan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis disfemisme dalam bahasa Melayu Riau dialek Ranai Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau terdapat rincian data bentuk disfemisme yakni data berupa kata, data berupa frasa, dan data berupa ungkapan. Adapun fungsi disfemisme yakni data fungsi disfemisme sebagai pernyataan untuk menunjukkan hal yang tabu atau tidak senonoh, sebagai pernyataan untuk menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan orang lain, fungsi disfemisme sebagai pernyataan untuk mengumpat atau memaki, fungsi disfemisme sebagai pernyataan untuk menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, dan fungsi disfemisme sebagai pernyataan untuk mengolok-olok, mencela, atau menghina.

DAFTAR PUSTAKA

- Auzar dan Hermendra. 2007. *Sosiolinguistik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Chaer A. dan Agustina L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniati, Heti. 2011. Eufimisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online. *Jurnal Litera*, 10(1), Halaman 50-62.
- Lianawati W.S. 2019. *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Riski, Muhammad. 2017. *Disfemisme dalam Tuturan Masyarakat Kecamatan Tapung Hulu (Skripsi)*. Pekanbaru: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Riau